

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dalam suatu sistem perekonomian, peran utama lembaga-lembaga keuangan adalah menjalankan fungsi intermediasinya, yaitu menyalurkan kembali dana yang telah dihimpunnya dari masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada sektor-sektor usaha riil dalam upaya pengembangan usahanya. Dengan kata lain, melalui fungsi intermediasi yang dijalankannya, sektor keuangan haruslah berperan sebagai agen dalam mempercepat pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia, lembaga keuangan yang paling berperan dalam proses pembangunan tersebut dari waktu ke waktu adalah sektor perbankan. Sebelum tahun 1980-an bank masih merupakan lembaga yang berorientasi pada produk. Masyarakat yang membutuhkan harus datang dan mencari bank. Pelayanan bank belum sebaik saat ini karena bank hanya menganut konsep menjual produk atau jasa saja, pertimbangan kepuasan nasabah belum tampak. Namun sekarang bank telah tumbuh secara pesat baik menyangkut jumlah, cabang bank, perkembangan produk bank, bahkan peningkatan pelayanannya telah bergeser pada *customer oriented*.

Perbankan di Indonesia yang berazaskan demokrasi ekonomi dengan fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat, mempunyai peran

strategis untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Sehubungan dengan itu, pelayanan jasa perbankan merupakan salah satu sasaran yang diharapkan dapat memenuhi peranan strategis yang dimaksud.

Tiga kelompok kegiatan usaha dari bank yang dinilai sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah keadaan keuangan, yang meliputi perkembangan serta keadaan likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Kelompok berikutnya adalah aktiva produktif, yaitu semua aktiva yang di harapkan dapat memberikan hasil, dan yang terakhir adalah kelompok pelaksanaan suatu kerja, prosedur dan peraturan di bidang perbankan. Bank merupakan suatu intstitusi keuangan yang dibangun di atas kepercayaan, oleh karenanya tidak dapat dipungkiri bahwa dana bank sebagian besar berasal dari pihak ketiga, mengingat minimya dana sendiri yang dimiliki oleh bank.

Melihat kondisi tersebut tentu hanya bank yang sehat dan berkinerja baik yang dipercaya oleh masyarakat. Oleh sebab itu apabila bisnis perbankan tidak dikelola secara professional, maka akan berakibat buruk di masa yang akan datang. Perkembangan kinerja perbankan berdasarkan rasio keuangan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Kinerja Bank Nasional**

Indikator	2004	2005	2006	2007	2008	2009
<b>NIM</b>	5,88	5,63	5,80	5,70	5,66	5,56
<b>LDR</b>	49,95	59,66	61,56	66,32	74,5	72,88
<b>NPL</b>	4,50	7,56	6,07	4,07	3,20	3,31
<b>BOPO</b>	76,64	89,50	86,98	84,05	88,59	86,63
<b>CAR</b>	19,42	19,30	21,27	19,30	16,76	17,42
<b>ROA</b>	3,46	2,55	2,64	2,78	2,33	2,60

Sumber: BI, Kajian stabilitas keuangan

Berdasarkan data diatas secara umum keadaan perbankan di Indonesia masih relatif baik, kondisi perbankan nasional relatif stabil, namun respons perbankan terhadap kebijakan pelonggaran moneter masih terbatas. Secara mikro, kondisi perbankan nasional tetap stabil, Bank Indonesia (BI) menilai kondisi perbankan di Indonesia semakin baik, pasca krisis 1997/1998. Menurut BI, hal ini terlihat dari rasio kecukupan modal (CAR) yang cukup tinggi, yakni sebesar 17,42% per Desember 2009. Adapun, menurut BI, rasio gross Non Performing Loan (NPL) tetap terkendali di bawah 5% dengan rasio net di bawah 2%. Likuiditas Perbankan, termasuk likuiditas dalam pasar uang antar bank makin membaik dan Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat. Namun demikian, respons suku bunga perbankan masih terbatas. BI juga menambahkan bahwa industri perbankan yang semakin membaik juga tercermin dari peringkat kesehatan bank yang cenderung membaik. Per Desember 2009, 62% memiliki peringkat baik, meningkat dari 58,8% bank per Desember 2008 (Vibizdaily-Bisnis, Jakarta 2-2-2010).

Salah satu indikator yang mempengaruhi profitabilitas adalah return on asset (ROA), dilihat pada data di atas ROA perbankan secara umum pada tahun 2004 adalah 3,64%. Seiring dengan kondisi ekonomi yang selalu berubah ROA mengalami penurunan pada tahun 2005 menjadi 2,55%. Pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan kembali sampai dengan tahun 2007, seiring dengan terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008, ROA bank secara umum mengalami penurunan kembali menjadi 2,33%. Pada tahun 2009 ROA mengalami kenaikan kembali mencapai 2,60%, hal ini menunjukkan kinerja bank umum yang semakin membaik.

Bank sebagai penghimpun dana masyarakat memiliki posisi strategis dalam perekonomian suatu negara. Tersedia atau tidaknya dana masyarakat melalui perbankan akan mempengaruhi perkembangan pembangunan karena dapat mempengaruhi produktivitas masyarakat yang tidak memiliki kecukupan modal untuk memproduksi.

Seperti halnya suatu badan usaha yang didirikan, bank juga bertujuan untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal, karena dengan mendapatkan profitabilitas yang maksimal dapat memberikan jaminan kepada bank itu sendiri untuk terus tumbuh dan berkembang dan menghadapi persaingan antar bank yang semakin tajam. Seperti yang dikemukakan oleh Malayu Hasibuan (2007:100) berikut ini:

Profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit.

Bank Danamon merupakan salah satu bank umum swasta di Indonesia. Kegiatan Bank Danamon sama seperti bank lainnya yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Kinerja bank Danamon dapat dilihat dari kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas, yang dalam penelitian ini di lihat dari pendapatan ROA.

*Return on Asset (ROA)* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank., semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Berhubungan dengan hal di atas berikut ini di sajikan tabel ROA PT. Bank Danamon.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan ROA PT. Bank Danamon**  
**Periode Tahun 2004-2009**

Tahun	ROA	Selisih	Persentase
2004	4,13		
2005	3,00	-1,13	-27,36%
2006	1,22	-1,78	-59,33%
2007	2,48	1,26	103,28%
2008	1,46	-1,02	-41,13%
2009	1,59	0,13	8,90%

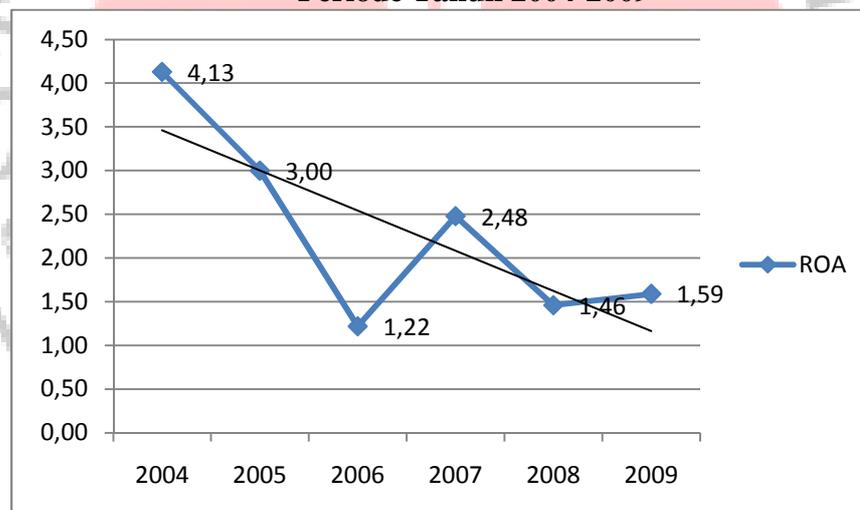
Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk Tahun 2004-2009(data diolah kembali)

Berdasarkan data diatas tingkat perkembangan *Return on Asset (ROA)* bank Danamon mengalami penurunan tahun 2004 sampai tahun 2006. Pada tahun 2007 ROA mengalami peningkatan kembali menjadi 2.4%, Pada tahun 2008 ROA

bank Danamon mengalami penurunan, namun pada tahun 2009 ROA bank Danamon kembali naik menjadi 1,59%. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas bank Danamon yang diukur dengan ROA cenderung menurun.

Pendapatan ROA bank Danamon pada tahun 2009 hanya sebesar 1,59%, Sedangkan apabila dilihat dari kinerja bank secara nasional yang sebesar 2,6%, pendapatan ROA bank danamon masih dibawah kinerja bank secara nasional. Terjadi trend penurunan pada pendapatan ROA yang di tunjukan dengan grafik di bawah ini :

**Grafik 1.1**  
**Trend ROA PT. Bank Danamon**  
**Periode Tahun 2004-2009**



Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk Tahun 2004-2009(data diolah kembali)

Penurunan yang terjadi ini akan menjadi masalah bagi bank karena apabila ROA semakin menurun maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin berkurang. Batasan ROA yang ditentukan oleh bank Indonesia berdasarkan SK. No. 30/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah 1,5%. Perolehan ROA bank

Danamon pada tahun 2008 sebesar 1,46% dan 2009 sebesar 1,59%. Sebuah bank dikatakan produktif dalam mengelola aktivitya dan dapat menghasilkan laba apabila mempunyai ROA diatas 1,5%. Pada tahun 2009 pendapatan ROA bank Danamon hanya sebesar 1,59 yang berarti hanya sedikit diatas batas standar, apabila ROA yang di peroleh bank Danamon semakin berkurang dan di bawah batas minimum maka bank akan mengalami kerugian.

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan pokok perbankan, dikarenakan tanpa adanya kegiatan menghimpun dana mustahil bagi bank untuk melakukan kegiatan perbankan. Salah satu cara untuk menghimpun dana yaitu dengan mendapatkan dana seoptimal mungkin dari pihak ketiga antara lain giro, tabungan dan deposito. Pada tabel di bawah menunjukkan pendapatan dana pihak ketiga yang diperoleh PT. Bank Danamon pada periode tahun 2004 sampai dengan 2009.

**Tabel 1.3**  
**Pendapatan dana pihak ketiga PT. Bank Danamon**  
**Periode 2004-2009**

Tahun	Dana Pihak Ketiga (dalam miliar rupiah)	Selisih	Persentase
2004	40.765		
2005	47.089	6.324	15,51%
2006	56.930	9.841	20,90%
2007	59.528	2.598	4,56%
2008	75.373	15.845	26,62%
2009	67.216	-8.157	-10,82%

Sumber: Laporan Tahunan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk Tahun 2004-2009(data diolah kembali)

Data diatas menunjukkan perolehan dana pihak ketiga yang diperoleh oleh bank Danamon, terjadi peningkatan perolehan dana pihak ketiga dari tahun 2004

sampai dengan tahun 2008, tetapi pada tahun 2009 mengalami penurunan. Perolehan penghimpunan dana pihak ketiga menunjukkan seberapa besar dana yang dapat digunakan oleh bank untuk dapat menjalankan kegiatan usahanya.

Untuk dapat melakukan kegiatan usahanya bank harus mempunyai sumber dana yang cukup, dimana sumber dana tersebut selanjutnya akan digunakan oleh bank untuk menjalankan operasinya, dan untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan. Sebagian besar sumber dana yang di peroleh oleh bank merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat, menurut pendapat Lukman Dendawijaya (2005:49) bahwa: “dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank)”. Upaya memperoleh dana melalui penghimpunan dana ini dapat dilaksanakan dengan menawarkan produk simpanan seperti rekening tabungan, giro dan deposito berjangka.

Menurut F.E Perry dalam Veithzal Rivai (2007:321): “Bank adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, memberikan kredit, dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali”.

Demikian juga dari segi penyaluran dana, hendaknya bank tidak semata-mata bertujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, namun juga kegiatan penyaluran dana harus diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Definisi tersebut merupakan komitmen bagi setiap bank yang

menjalankan usahanya di Indonesia, sejalan dengan fungsi bank sebagai *financial intermediasy*.

Untuk melaksanakan kedua fungsi tersebut, sebuah bank dituntut untuk memiliki strategi dalam menentukan kebijakan dalam rangka menghimpun dana dan menyalurkan kreditnya, karena kedua kegiatan itu berdampak besar terhadap besar kecilnya tingkat likuiditas dan profitabilitas sebuah bank.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti agar diketahui seberapa besar pengaruh penghimpunan dana pihak ketiga terhadap return on asset. Begitu juga dengan dana pihak ketiga yang selalu berubah-ubah yang tentu mempengaruhi besarnya pembiayaan yang dapat disalurkan serta tingkat pertumbuhan profitabilitas.

Dengan melandaskan pada permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul : Pengaruh Dana pihak Ketiga Terhadap Return On Asset PT. Bank Danamon, Tbk.

## **1.2. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Bank merupakan lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Peran penting tersebut adalah sebagai lembaga perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sebagai lembaga keuangan bank tidak dapat berdiri sendiri dengan mengandalkan perolehan dana dari modal milik bank itu sendiri, tetapi juga

diperlukan pihak-pihak lain untuk mendukung terkumpulnya dana dalam sebuah bank. Tanpa dana bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Dana yang dimiliki ataupun yang dikuasai bank tidaklah berasal dari uang milik bank itu sendiri tetapi juga berasal dari pihak lain yang ditiptkan pada bank dan sewaktu-waktu dapat diambil kembali baik sekaligus ataupun secara bertahap. Dana tersebut adalah dana yang berasal dari masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan dana pihak ketiga.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang bisa mencapai 80% sampai 90% dari seluruh dana yang di kelola oleh bank. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk tabungan, giro dan deposito berjangka, masih terdapat beberapa macam dan pihak ketiga lainnya yang diterima oleh bank. Akan tetapi, dana-dana yang berasal dari pihak ketiga ini berbentuk dana sementara yang sukar disusun perencanaanya karena bersifat sementara.

Namun saat ini dimana industri perbankan menghadapi situasi perekonomian yang seolah tidak menentu dan ketatnya persaingan antar bank. Maka bank harus pandai-pandai dalam menghimpun dana yang berasal dari masyarakat atau dana pihak ketiga dan menyalurkannya kembali untuk mendapatkan profitabilitas dan tingkat likuiditas yang di harapkan.

Dana yang berasal dari masyarakat ini sangat penting untuk operasi investasi sekunder suatu bank. Investasi sekunder diartikan investasi yang

produktif dengan menyalurkan kepada masyarakat. Dari hasil penyaluran kredit inilah bank mendapatkan keuntungan yang menjadi tujuan didirikannya bank.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio ROA (*return on Asset*). Dengan manajemen yang baik, bank dapat memberikan jaminan keselamatan dana yang ada, sekaligus memberikan peluang besar bagi pihak perbankan sendiri untuk memperoleh ROA yang sesuai dengan yang di harapkan sebagai hasil dari pengelolaan dana tersebut.

Mengingat pentingnya simpanan dana pihak ketiga bagi bank yang bersangkutan dalam memperoleh ROA, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui, memahami dan membuktikan bagaimana dana pihak ketiga ini berpengaruh pada pencapaian ROA dari perusahaan.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan dana pihak ketiga pada PT. Bank Danamon
2. Bagaimana perkembangan return on asset pada PT. Bank Danamon
3. Bagaimana pengaruh dana pihak ketiga terhadap return on asset pada PT. Bank Danamon

## **1.3. TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis perkembangan dana pihak ketiga pada PT. Bank Danamon
2. Untuk menganalisis perkembangan return on asset pada PT. Bank Danamon
3. Untuk menganalisis perkembangan dana pihak ketiga terhadap return on asset pada PT. Bank Danamon

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat yang ingin dicapai adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh dana pihak ketiga dan besarnya laba operasional.
2. Bagi manajemen PT. Bank Danamon, dengan mengetahui perkembangan pernghimpunan dana pihak ketiga dan return on asset dapat dipergunakan sebagai masukan untuk mempertimbangkan dalam mnegambil kebijakan finding dan lending yang akan diimplementasikan guna optimalisasi kinerja tahun-tahun yang akan datang.

Bagi pembaca, dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan, sumbangan pemikiran dan dapat dipakai sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya